



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk melakukan deskripsi analitik terhadap fenomena upaya pewarisan budaya *belagham* melalui pendidikan dan personalisasi nilai dalam keluarga di masyarakat Suku Serawai. Dalam menggali dan memahami makna dari data empirik yang akan menghasilkan temuan dari penelitian ini akan digunakan prosedur penelitian, (1) pendekatan penelitian, (2) desain penelitian, (3) jenis dan sumber data penelitian, (4) kehadiran peneliti di lapangan, (5) strategi pengumpulan dan analisis data (6) pengecekan keabsahan data. Masing-masing prosedur kegiatan ini akan diuraikan berikut.

A. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan arah penelitian, studi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu teori, tetapi lebih pada upaya memaparkan secara naratif dan mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi dan ditemukan berdasarkan perspektif partisipan. Dengan demikian dapat diketahui tahapan dan metode serta proses personalisasi nilai kepada anak, yang dilakukan secara menyeluruh.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengkajian suatu proses dan fenomena yang saling terkait. Karenanya pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. McMillan dan Schumacher (2001), Creswell (1998), Gall, Gall, dan Borg (2003) mengungkapkan,

penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi bahwa realitas merupakan sesuatu yang bersifat ganda. Saling terkait dan di dalamnya terjadi saling bertukarnya pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok. Pendekatan kualitatif lebih melihat sesuatu sebagaimana adanya dalam satu kesatuan yang saling terkait (Creswell:1998; Gall, Gall, Borg: 2003, McMillan dan Schumacher: 2001).

Fenomena atau peristiwa yang terjadi dan ditemukan dalam penelitian akan diuraikan secara rinci dan mendalam. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti beranjak mendapatkan sejumlah informasi yang lengkap dan detail berdasarkan perspektif partisipan. Partisipan pada penelitian ini adalah individu-individu dalam suatu keluarga. Dari aktivitas pendidikan dalam keluarga, akan didapatkan makna pada setiap fenomena dan peristiwa yang ditemukan. Fenomena dan peristiwa berdasarkan perspektif partisipan itu akan diteliti dalam rangka memperoleh justifikasi bagi kelayakan temuan, yang berhubungan dengan tujuan, proses, metode, dan landasan pendidikan dalam keluarga. Karena itu, kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka pikir induktif. Untuk itu kajian dalam studi ini tidak direduksi pada variabel-variabel yang telah diatur atau sebuah hipotesis yang direncanakan sebelumnya. Akan tetapi dilihat sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang holistik.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, penelitian ini mengharuskan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dan intensif dengan keluarga dan masyarakat Suku Serawai. Interaksi secara langsung dan intensif dimaksudkan untuk mendapatkan informasi apa adanya melalui observasi dan

wawancara. Gall, Gall dan Borg (2003: 437), Moleong (1991: 125-152), McMillan dan Shumacher (2001:396), mengemukakan, fenomena dan peristiwa dapat dimaknai secara baik jika dilakukan interaksi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan sumber informasi.

Pendekatan kualitatif dipergunakan mulai dari proses perencanaan penelitian, penentuan lokasi, pemilihan sumber informasi, melakukan pengamatan partisipatif, dan pelaksanaan wawancara mendalam terhadap proses pendidikan nilai oleh orang tua di keluarga. Pengamatan dilakukan terhadap semua peristiwa dan fenomena yang ada di lingkungan keluarga saat melaksanakan pendidikan pada anak. Pengamatan ini, dilakukan terhadap segala kegiatan dan tata cara hidup setiap anggota keluarga dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan pada orang tua, anak-anak, dan orang-orang terdekat dengan keluarga yang menjadi sumber informasi. Pengamatan dan wawancara mendalam dilakukan secara terus menerus guna merekam seluruh kegiatan pendidikan nilai dalam keluarga. Pendekatan kualitatif ini menggunakan model studi kasus. Penelitian ini lebih diarahkan pada desain penelitian studi kasus.

B. Desain Penelitian

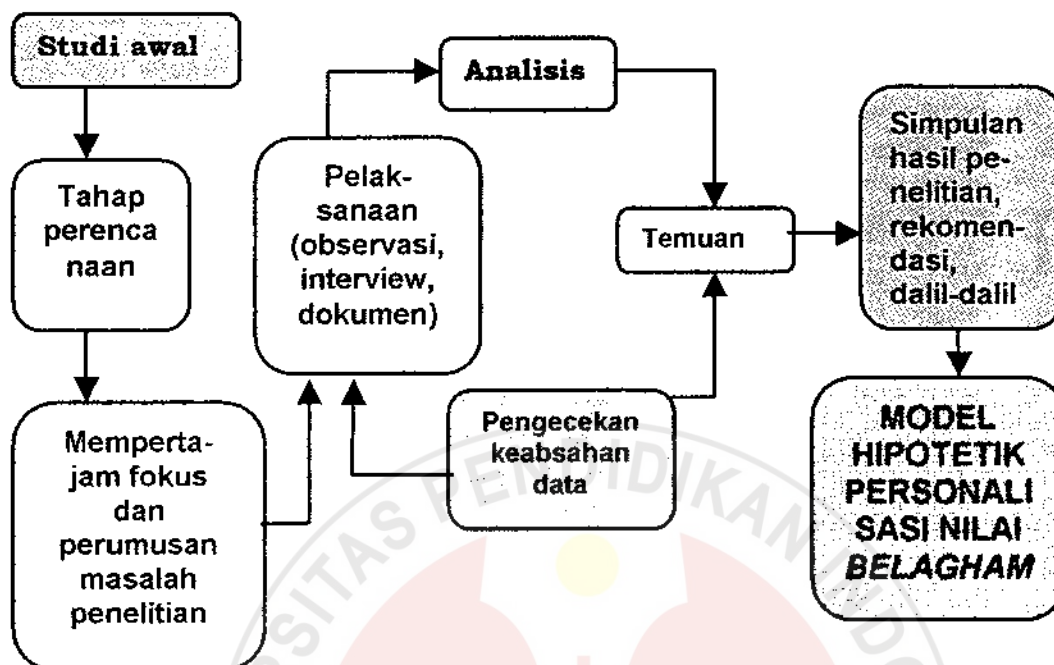
Studi kasus terfokus pada suatu fenomena dalam kelompok sosial-budaya atau suatu sistem yang dipahami secara mendalam dari perspektif partisipan (Gall, Gall dan Borg, 2003: 441; Creswell, 1997: 87; McMillan dan Shumacher, 2001: 398). Aktivitas penelitian yaitu, melakukan pengamatan dan mempelajari pola-pola perilaku, adat-istiadat, dan cara-cara kehidupan suatu kelompok (Harris,

1968. Goetz, LeCompte, 1984. Wolcott, 1994. dan Creswell 1998). Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen (artifak) yang dapat membantu menyusun dan menggambarkan aktivitas yang terjadi. Cara mengumpulkan data utama melalui observasi dan wawancara yang intensif (Wolcott, 1994).

Dari observasi partisipan terhadap kehidupan keluarga yang diteliti, ditambah wawancara pada anggota-anggota keluarga, akan dapat dipelajari makna-makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi antar anggota keluarga yang bersangkutan (Agar, 1980). Kegiatan lapangan dilakukan untuk merekam, menyusun pola-pola perilaku, cara hidup, dan tata aturan yang ada dalam keluarga. Untuk itu, studi kasus harus peka terhadap isu-isu di lapangan (Hammersley & Atkinson, 1995., Wolcott, 1996).

Pilihan pada model studi kasus, disebabkan peneliti ingin menyingkap peristiwa dan fenomena yang sedang berlangsung, yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan nilai dalam keluarga secara utuh. Sebagaimana diungkapkan oleh Gall, Gall, dan Borg (2003:486-487), ciri studi kasus yaitu, "*it is in-depth study of instance of a phenomenon in its natural context and from the perspective the participants involved in the phenomenon*". Studi ini akan dilakukan pada *setting* keluarga di masyarakat suku Serawai dan yang akan diteliti adalah upaya mewariskan budaya *belagham* kepada anak di dalam keluarga. Informasi yang akan digali di lapangan, mulai dari kondisi: kehidupan keluarga, peran setiap anggota keluarga (ayah, ibu dan anak), dan peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi dalam aktifitas pendidikan, termasuk pada kehidupan keluarga yang khas dengan latar Suku Serawai dari perspektif budaya Serawai (data emic). Di samping itu dari

interpretasi peneliti tentang kehidupan sosial dalam perspektif Pendidikan Umum, khususnya pendidikan nilai (data etik). Langkah-langkah kegiatan penelitian bila divisualisasikan sebagai berikut:



Bagan 3.3: Langkah-Langkah Kegiatan Penelitian

Studi ini mempelajari bagaimana nilai budaya mempriadi pada anggota pendukungnya. Nilai budaya yang dimaksud terrefleksi pada keyakinan, kebiasaan, tabu, gaya hidup dan aspek-aspek lain sebagai tipe kebudayaan yang mempriadi dan menentukan perilaku. Penelitian ini terfokus pada perspektif orang Serawai, dilaksanakan dalam *setting* yang alami. Langkah-langkah kegiatan penelitian adalah: 1) melakukan penelitian awal, 2) memilih lokasi penelitian, 3) menentukan subjek penelitian, 4) eksplorasi ke lapangan.

1. Penelitian Awal


Sebelum mengajukan rancangan penelitian, dilakukan penelitian awal. Pada penelitian awal ini, peneliti melakukan pengamat-

an dan bergaul dengan masyarakat Serawai. Kegiatan itu dimaksudkan untuk melihat, adakah sesuatu yang patut menjadi perhatian, yaitu adat istiadat pergaulan Suku Serawai. Untuk memenuhi rasa ingin tahu yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang tercermin dari perilaku pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, peneliti menemui orang-orang tua yang dituakan oleh masyarakat dan Kepala Desa. Pertemuan seperti ini, tidak hanya pada satu lokasi, melainkan beberapa lokasi, seperti desa Masat, ibu kota kabupaten (kota Manna), desa Seginim, desa Padang Kapuk. Dari beberapa lokasi dan dari pergaulan dengan orang-orang yang berasal dari Suku Serawai, peneliti menemukan adat istiadat dan perilaku yang memiliki pola relatif sama.

Kegiatan penelitian awal menemukan berbagai permasalahan. Permasalahan yang menggelitik itu antara lain adalah, bagaimana kebiasaan-kebiasan yang terpola pada individu-individu menjadi *value personalized* pada pendukung budaya Serawai. Dengan munculnya masalah, selanjutnya dilakukan identifikasi masalah. Dari identifikasi ternyata ada suatu masalah yang menarik perhatian untuk dijadikan fokus penelitian. Fokus itu diangkat menjadi topik penelitian dalam rangka penulisan disertasi ini. Kemudian peneliti membuat suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal. Rancangan penelitian kemudian diajukan pada forum seminar Program Pascasarjana untuk mendapatkan masukan bagi penelitian di lapangan.

2. Memilih Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berdasarkan tempat di mana orang-orang yang diperlukan bertempat tinggal. Lokasi yang dipilih, berhu-



bungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Sedangkan sumber informasi berdasarkan pada masalah penelitian, tujuan studi, teknik pengumpulan data utama dan tersedianya informasi yang kaya. Penentuan sumber penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh McMillan dan Schumacher (2001:404), dengan cara mempertanyakan: apa tujuan studi, apa fokus studi, apa strategi utama teknik pengumpulan data, apakah tersedia informan, dan apakah informasi menjadi berlebihan.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah desa Seginim. Terpilihnya lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan terdapat sumber informasi yang kaya bagi pengumpulan data. Untuk itu, peneliti menetapkan dua keluarga yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti yang berdiam di lingkungan budaya Serawai.

3. Strategi Penentuan Sumber Informasi

Sumber informasi penelitian ditentukan dengan menggunakan pendekatan bola salju. Setelah peneliti memilih suatu situs kelompok sosial-budaya, selanjutnya diputuskan siapa dan apa yang akan diteliti. Tujuan penentuan sumber ialah untuk memilih informasi yang kaya bagi kedalaman studi. Sebelum sumber ditemukan, terlebih dahulu dicari informasi tentang variasi sub-sub unit. Kemudian meneliti informasi-informasi yang kaya untuk dijadikan informasi kunci dalam mempelajari individu-individu, kelompok-kelompok, peristiwa-peristiwa, atau tempat-tempat. Mereka dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan.

Untuk mendapatkan sumber informasi pendidikan nilai dalam keluarga yang mengacu pada budaya *belagham*, digunakan beberapa prosedur yang dikemukakan oleh Fetterman (1989) dalam Creswell (1998:120) yang merekomendasi cara kerja dengan pendekatan jaringan besar. Pertama peneliti bergaul dengan setiap orang. Kemudian peneliti mempertimbangkan untuk memilih kelompok-kelompok dari sub-budaya atau unit berdasar pada pertanyaan penelitian dan menentukan kriteria dalam melakukan pemilihan. Di samping itu, adanya kesediaan partisipan juga merupakan dasar bagi pemilihan sumber informasi. Seleksi ini dimulai dengan mendiskripsikan profil orang-orang yang diharapkan memiliki pengetahuan sesuai dengan topik penelitian. Peneliti menyaring setiap orang yang potensial untuk diobservasi, diwawancara dan hanya orang-orang yang memenuhi kriteria saja yang dijadikan partisipan dalam penelitian.

4. Eksplorasi Lapangan

Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu dilakukan penyusunan *foreshadow* penelitian sementara. Selanjutnya dilakukan persiapan, yaitu membuat surat permohonan izin melaksanakan penelitian kepada kepala daerah Kabupaten Bengkulu Selatan, sekaligus melakukan orientasi lapangan. Dari orientasi ini ditentukan sumber informasi dengan beberapa pertimbangan dan sesuai kriteria penentuan sumber yang telah dikemukakan terlebih dahulu. Selanjutnya menetapkan dua keluarga yang akan menjadi sumber informasi.

Tahap eksplorasi lapangan dilakukan dengan eksplorasi terpusat. Antara tahap orientasi dan tahap eksplorasi berjarak selama dua

minggu. Ini dilakukan karena data yang telah terhimpun pada tahap orientasi perlu disusun dalam rangka proses analisisnya. Tenggang waktu ini dimaksudkan agar pengumpulan data selanjutnya lebih terarah pada informasi yang diperlukan. Peran peneliti di samping melakukan observasi partisipan dan observasi penuh, juga melakukan wawancara. Peran-peran ganda tersebut bervariasi, seperti berdialog dan berinteraksi untuk memperoleh data dengan para partisipan. Melakukan hubungan-hubungan sosial, dan bergerak dari satu kelompok atau orang ke kelompok atau orang yang lain. Partisipasi dilakukan untuk mengembangkan kepercayaan dan keberterimaan sebagai orang luar oleh orang dalam. Setelah peneliti terjun ke lapangan dengan seperangkat masalah-masalah bayangan, peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian untuk mendapatkan semua informasi yang diperlukan. Kemudian membina hubungan baik dengan masyarakat suku Serawai di Seginim, selanjutnya mulai dilakukan observasi dan wawancara pada subjek penelitian secara mendalam.

5. Tahap Pelaksanaan Pengumpulan Data

Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti menemui Kepala Desa untuk memohon izin berkunjung ke lokasi penelitian. Setelah ada kesepakatan antara peneliti dan Kepala Desa, selanjutnya peneliti menemui orang-orang yang dapat membantu memasuki lokasi untuk mengumpulkan informasi di lapangan. Kegiatan itu dilakukan dalam upaya menjalin hubungan baik dengan lingkungan yang menjadi lokasi penelitian, mencari dukungan dan bantuan dalam mendapatkan informasi. Hammersley & Atkinson, (1995) dalam Creswell (1998:117) mengemukakan,

In an study, access typically begins with a "gatekeeper", an individual who is a member of or has insider status with a cultural group. This gatekeeper is the initial contact for the researcher and leads the researcher to other informants.

Observasi partisipan memungkinkan peneliti memperoleh persepsi-persepsi orang tentang peristiwa dan proses yang diekspresikan dalam tindakan, perasaan, pemikiran, dan keyakinan. Persepsi-persepsi tersebut ditemukan dalam tiga bentuk yaitu: verbal, nonverbal dan pengetahuan-pengetahuan yang diucapkan. Untuk memperoleh persepsi-persepsi tersebut, peneliti menyimaknya melalui semua indera yang dimiliki.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber primer dan sumber sekunder. Data primer penelitian adalah orang tua sebagai pendidik di keluarga dan anak sebagai subjek didik. Informasi yang digali adalah kegiatan pelaksanaan pendidikan nilai. Objek penelitian adalah seluruh tahapan kegiatan pendidikan. Aktivitas pendidikan ini dalam situasi adegan yang wajar dan apa adanya. Subjek penelitian adalah orang tua dan anak didik. Orang tua sebagai subjek karena kedudukannya dalam keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan anak. Anak sebagai subjek, karena ia yang dikenai pendidikan dan mempribadikan nilai-nilai (*value personalized*). Di samping itu orang tua dan anak dalam situasi pendidikan mengadakan jalinan interaksi yang timbal balik.

Data dikumpulkan melalui pengamatan, untuk mengungkapkan pelaksanaan pendidikan. Pengamatan dilakukan pada aktivitas pendidikan melalui interaksi antara orang tua dan anak.

Selain itu digunakan juga wawancara pada subjek untuk menggali dan memahami tentang kehidupan subjek serta pandangan-pandangan dan penjelasan-penjelasan perilaku yang ditampakkan dari perspektif subjek. Data dikumpulkan secara holistik agar memberikan kesatuan konteks sehingga mudah dipahami.

Penyaringan informasi dari sumber yang akan digali, dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria: (1) keluarga tersebut keluarga inti, (2) keluarga itu memiliki anak balita, anak usia sekolah dasar dan remaja, (3) orang tua (ayah, ibu berasal dari Suku Serawai), (4) keluarga tersebut bertempat tinggal di lingkungan sosial-budaya masyarakat Serawai, (5) keluarga tersebut masih memegang adat istiadat Suku Serawai.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari subjek utama, melainkan dari orang-orang di sekitar subjek utama. Sumber data lain adalah dokumen-dokumen yang mendukung data sekunder yang terdapat di lingkungan latar penelitian, baik dokumen tidak resmi maupun dokumen resmi. Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan menguji keabsahan data yang diperoleh dari subjek utama.

Sumber data sekunder terdiri dari, (1) lingkungan, yakni keluarga dekat dan tetangga yang memiliki informasi yang banyak tentang subjek penelitian, (2) teman sebaya, diperkirakan dapat memberikan informasi karena banyak mengetahui kondisi sumber informasi dari kegiatan permainan, (3) tokoh masyarakat atau orang yang dituakan, (4) para ahli yang terkait, (5) bahan bacaan/literatur.

D. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti di lapangan adalah sebagai partisipan sekaligus sebagai instrumen penelitian. Sebagai instrumen, peneliti sendiri yang terjun ke lapangan mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam mengungkap peristiwa dan fenomena yang ada, peneliti bertindak secara langsung mengamati, mengobservasi, membaca situasi serta menangkap fenomena pendidikan yang dilakukan orang tua dan fenomena perilaku anak dalam latar penelitian. Peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian, karena hanya manusia sajalah yang paling tepat berhubungan dengan responden yang sedang ditelitinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (1991:5), "hanya manusia saja sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden dan objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan". Di samping itu manusia sebagai instrumen dapat melakukan penilaian apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu. Apabila terjadi hal demikian ia dengan cepat akan menyadarinya serta dapat mengatasinya. Sebagai pedoman dalam menjaring data di lapangan, peneliti berpegang pada hal-hal sebagai berikut:

1. Berusaha menceburkan diri dengan sumber informasi dan semua situasi sehingga dapat mengumpulkan semua hal yang sedang berlangsung di lapangan.
2. Berusaha merespon segala stimulus yang ada di lingkungan penelitian yang diperkirakan bermakna bagi penelitian, supaya peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat direkam dan didapat maknanya.

3. Berusaha memahami dan menghayati sumber informasi di lapangan.

E. Strategi Pengumpulan dan Analisis Data

1. Strategi Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data melalui beberapa tahapan, McMillan (2001:405), mengemukakan ada 5 fase pengumpulan data yaitu, "*phase planning, phase beginning, phase basic, phase closing data collection, and phase completion*". Dalam kegiatan di lapangan antara fase-fase ini tidak berlaku secara terpisah melainkan sebagai satu siklus yang saling berkaitan antara satu fase dengan fase berikutnya.

Pada fase perencanaan studi, peneliti menganalisis masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan difokuskan pada upaya pengumpulan data. Kemudian menggambarkan *setting, site* atau wawancara untuk menghasilkan informasi yang berhubungan dengan masalah. Penggambaran ini akan menjadi garis pedoman menemukan sumber data sebagai subyek penelitian. Dalam fase ini peneliti menetapkan lokasi dan memintakan izin untuk tinggal di tempat penelitian atau melakukan hubungan kerja dengan kelompok atau individu. Selanjutnya mulai dilakukan observasi terhadap semua yang ada di lingkungan penelitian.

Hari pertama merupakan fase memulai masuk lapangan. Kegiatan peneliti membuat hubungan, memberi dan menerima kepercayaan dalam hubungan timbal balik dengan individu dan kelompok yang akan menjadi observer (Wax:1971 dalam McMillan, 2001:405). Penelitian hari pertama dijadikan sebagai masa orientasi pada lapangan. Masa ini untuk memilih tempat melalui negoisasi,

untuk memperoleh kebebasan mengakses tempat yang cocok dengan masalah penelitian dan sumber data. Wawancara yang dilakukan pada fase ini, merupakan wawancara pertama pada beberapa orang dalam jaringan kerja bola salju. Secara simultan *interviewer* memancing *interviewee* dan mencatat prosedur-prosedur. Selama melakukan *interview-interview* dilakukan penyesuaian dan penyusunan kata-kata dalam pertanyaan-pertanyaan, serta membangun kepercayaan. Di awal studi ini peneliti juga mengembangkan suatu cara untuk mengorganisasi, mengkode transkrip catatan lapangan atau catatan wawancara dan catatan-catatan investigator pada dokumen. Ini dilakukan untuk analisis data formal yang akan dilakukan pada fase kelima.

Pada fase pengumpulan data dasar, peneliti mulai mendengar, melihat dan membaca apa yang sedang terjadi secara seksama. Peneliti tidak hanya mendengarkan, melihat sekitar, atau meninjau dokumen-dokumen secara sambil lalu, akan tetapi juga secara kontinu memilih strategi-strategi pengumpulan data dan informan-informan kunci. Fase terakhir adalah menutup data, peneliti menghentikan pengumpulan data untuk mengakhiri penelitian dan meninggalkan lapangan, atau melakukan wawancara terakhir. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada ketentuan mengakhiri pengumpulan data. Akhir dari pengumpulan data berhubungan dengan masalah penelitian dan kedalaman serta kekayaan data yang telah dikumpulkan. Dalam fase keempat ini, peneliti memberikan lebih banyak perhatian pada kemungkinan interpretasi dan verifikasi terhadap munculnya temuan-temuan dengan informan-informan kunci. Fase penyelesaian kegiatan pengumpulan data adalah fase melakukan analisis data formal dan memaknai data.


Analisis data dimulai dengan membangun fakta-fakta sebagaimana temuan dalam rekaman data.

Sesuai dengan pendekatan dan model penelitian yang digunakan, untuk mengungkap data dipakai teknik pengamatan langsung secara partisipan dan wawancara. Kedua teknik ini merupakan teknik utama penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dari dokumentasi dan teknik suplemen (teknik visual, analisis komunikasi nonverbal) sebagai teknik tambahan untuk melengkapi data. Teknik pengumpulan data yang dimaksudkan sebagai berikut, (a) Observasi, digunakan untuk mengamati adegan yang terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan pendidikan nilai di keluarga. Data yang hendak dijaring meliputi semua unsur yang dapat menjelaskan pelaksanaan pendidikan nilai di dalam keluarga, (b) Wawancara, digunakan dalam rangka memperoleh data dari perspektif subjek penelitian, yang bersifat mendalam. Pada wawancara dikemukakan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka untuk memperoleh data tentang makna-makna partisipan, bagaimana individu-individu memahami dunia mereka dan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Tujuan wawancara untuk: (1) memperoleh informasi dan gambaran mengenai aktivitas, peran, perasaan, motivasi, perhatian, dan pikiran subjek, (2) memperoleh pengalaman-pengalaman yang terantisipasi, (3) memverifikasi dan mengembangkan informasi dari sumber-sumber lain, (4) memverifikasi atau mengembangkan dugaan dan gagasan yang dikembangkan oleh partisipan atau peneliti. Informasi yang akan diperoleh melalui teknik wawancara, berhubungan dengan, penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan pendidikan dan pewarisan budaya *belagham*. Penjelasan tentang mengapa sesuatu

dilakukan, apa yang mendasari suatu sikap, keyakinan, tindakan dan pendapat-pendapat, alasan memilih sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, dan pewarisan budaya *belagham*. Wawancara dilaksanakan, agar orang tua secara bebas memberikan penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan nilai. (c). Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai budaya yang menjadi patokan dan keyakinan, serta adat-istiadat yang digunakan dari generasi ke generasi. Dokumentasi tidak sekedar berfungsi sebagai pelengkap memperoleh data. Akan tetapi juga digunakan untuk menguji, menafsir, bahkan memprediksi. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (1991:161), "data yang diperoleh dari dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan".

2. Analisis Data

Proses analisis data berlangsung sejak tahap orientasi sampai tahap melaporkan hasil penelitian. Proses analisis dilakukan selama di lapangan dan setelah kembali dari lapangan. Analisis selama di lapangan adalah, analisis temuan. Analisis selama pengumpulan data di lapangan, dilakukan dengan cara, (a) mempersempit fokus studi, yaitu telaah pendidikan nilai dalam keluarga, (b) menentukan bentuk studi yang digunakan (kualitatif), (c) mengembangkan pertanyaan analitik, dengan cara mencari jawaban dan menganalisisnya. Selanjutnya mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban. Kegiatan ini dilakukan terus menerus sehingga diperoleh data yang cukup berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, (d) menuliskan komentar peneliti (sebagai catatan reflektif),



(e) melakukan peninjauan tentang ide-ide dan tema penemuan pada subjek sebagai analisis peninjauan, (f) membaca kembali pustaka yang relevan, (g) menggunakan analogi dan konsep-konsep.

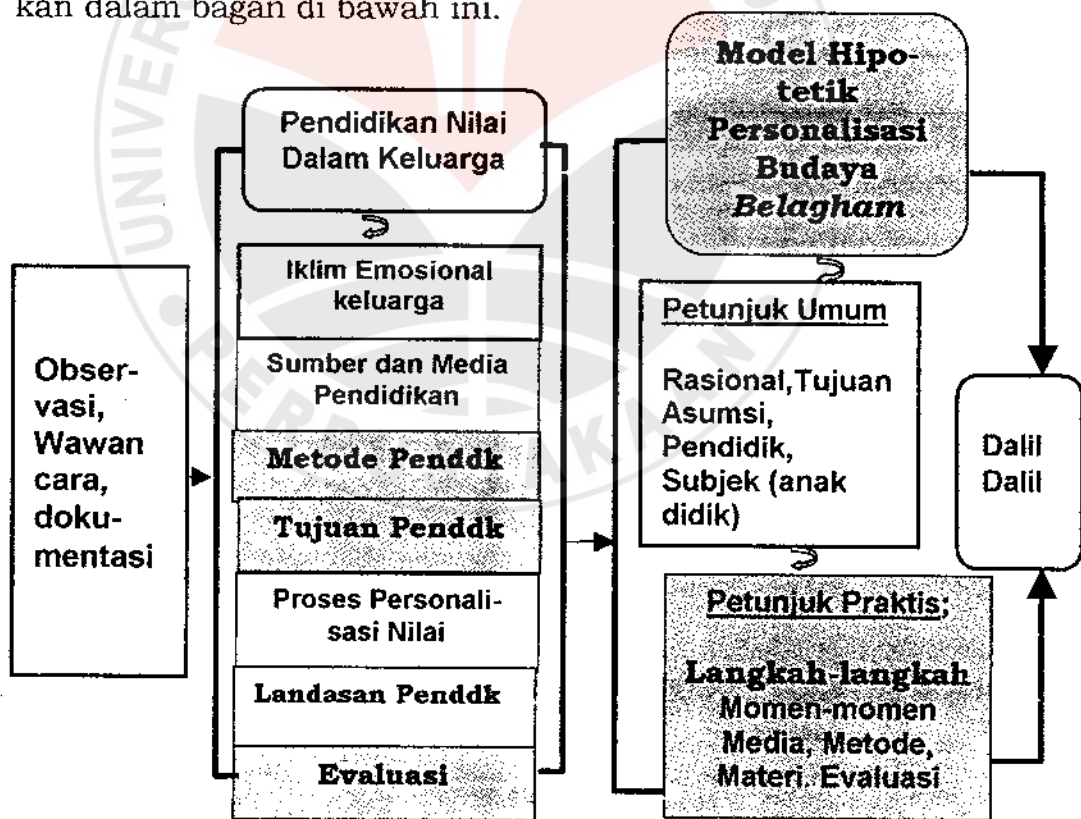
Sebelum sampai pada proses penulisan laporan ada dua langkah yang perlu dilakukan peneliti, Muhajir (1990:185) mengemukakan: (a) membuat kategorisasi temuan dan menyusun kodenya, (b) menata sekuensi atau urutan permasalahannya. Sementara analisis setelah di lapangan menurut Nasution (1988:129), dilakukan dengan langkah-langkah (a) mereduksi data, (b) display data, (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Langkah-langkah ini menjadi pedoman dalam pengolahan dan analisis data.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data lapangan diperlukan pengujian data. Tahap ini dilakukan untuk mengecek kembali kredibilitas informasi atau data yang telah dikumpulkan. Baik dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara yang telah dikumpulkan pada tahap eksplorasi terpusat. Seluruh data atau informasi yang menggambarkan kegiatan pendidikan nilai dalam keluarga sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti kemudian dipelajari kembali, selanjutnya dikomunikasikan kepada responden penelitian. Tahap eksplorasi dan *memberchek* ini bersifat siklus, yakni informasi atau data yang dikumpulkan selalu diperbaiki, disempurnakan dan dimantapkan sehingga kebenarannya dapat ditingkatkan.

Kriteria yang digunakan dalam pengecekan data adalah, (1) kekredibilitasan data dengan jalan, perpanjangan waktu di lapangan, strategi multi metode, catatan ucapan partisipan, pengamatan

yang cermat, melakukan triangulasi, pemeriksaan dengan teman sejawat, mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, (2) keteralihan, (3) ketergantungan dan kepastian hasil penelitian. Lebih lanjut untuk memantau pengaruh kuat subjektivitas adalah dengan memelihara, *“peer debriefer, field log, field journal, ethical consideration recorded, audibility, formal corroboration of initial findings”* (McMillan: 200:412-413). Untuk mengetahui keabsahan data, menurut Muhajir (1990:186) digunakan dua konsep, yaitu: (1) ideksikalitas, yaitu adanya keterkaitan makna kata dan perilaku pada konteksnya, (2) refleksikalitas yaitu adanya tata hubungan atau tata susunan sesuatu dengan atau dalam sesuatu yang lain. Setelah tahap ini dilakukan, kemudian disusun hasil penelitian dalam bentuk final. Keseluruhan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan divisualisasikan dalam bagan di bawah ini.



Bagan 4.3: Kegiatan Menemukan Model Hipotetik